

KONFLIK-KONFLIK YANG BERKEMBANG DI AFRIKA (KRISIS ETHIOPIA, KRISIS FASHODA, KRISIS MAROKO 1, DAN KRISIS MAROKO 2)

A. Latar Belakang

Benua Afrika terletak pada 35° Lintang Utara (LU) sampai 34° Lintang Selatan (LS), dan 17° Bujur Timur (BB) sampai 51° Bujur Timur (BT). Sebelah Utara Benua Afrika berbatasan dengan Laut Mediterania, sebelah timur berbatasan dengan Samudra Hindia dan Laut Merah, sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Samudra Atlantik. Afrika merupakan benua terbesar ketiga di dunia setelah Benua Asia dan Amerika. Benua ini memiliki luas sekitar 30.200.000 km² ditambah dengan pulau yang saling berdekatan dan populasi penduduk di Benua Afrika mencapai 1,1 miliar penduduk atau sekitar 15% dari total keseluruhan penduduk dunia (Nindiati, 2016)

Gambar 1.1 Peta Benua Afrika



Sumber : Gramedia.com

Benua Afrika memiliki kekayaan alam yang meimpah dan satwanya yang sangat banyak, sehingga pada awal kemunculan benua afrika, benua ini menjadi salah satu benua yang sering diperebutkan. Selain itu, benua afrika juga merupakan benua

yang kaya akan keberagaman ras, suku, budaya dan bahasanya. Bahkan terdapat seperempat bahasa di dunia yang hanya diucapkan di benua Afrika (Faiz, 2020)

Afrika sebagai negara yang besar dan kaya tentu tidak terlepas dengan adanya konflik dan ketidakstabilan baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Krisis Ethiopia, krisis Fashoda, krisis Maroko 1, dan krisis maroko 2 merupakan beberapa bentuk ketidakstabilan yang terjadi di Benua Afrika. Keempat konflik tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika internal negara-negara terkait tetapi juga interaksi antara kepentingan lokal.

Krisis Ethiopia sering dikaitkan dengan konflik yang terjadi di Tigray, dimana konflik tersebut terjadi karena ketegangan antar etnis dan politik. Konflik yang terjadi di Ethiopia ini menyebabkan krisis kemanusiaan yang cukup parah, hingga ribuan orang kehilangan nyawa dan jutaan orang kehilangan tempat tinggal (Sari, 2022).Krisis ini menarik perhatian karena dampaknya yang mempengaruhi stabilitas benua Afrika.

Krisis Fashoda adalah konfrontasi kolonial pada tahun 1898 antara Inggris dan Prancis yang mencapai puncaknya di kota Fashoda, sekarang Kodok, di Sudan. Krisis itu merupakan salah satu elemen dari “Scramble for Africa” – bagian dari sejarah yang ada sekarang, hampir semua negara Eropa bertarung di masa itu untuk wilayah di Afrika di akhir abad ke-19 (Arifian, 2020)

Krisis Maroko 1 dimulai ketika Kaisar Wilhelm II dari Jerman tiba di Tangier, Maroko, pada bulan Maret 1905, dan menyatakan bahwa Jerman mendukung Sultan Maroko sebagai penguasa kerajaan yang bebas dan merdeka. Pernyataan ini sengaja menantang kekuasaan Prancis di Maroko. Setelah itu, sultan menolak perubahan pemerintahan yang diusulkan Prancis dan mengundang negara-negara besar dunia untuk berkumpul di sebuah konferensi, yang mengakibatkan konflik di antara negara-negara Eropa. Ketika Jerman mengancam aliansi dengan Maroko pada bulan Juni, krisis ini muncul. Namun, itu diselesaikan oleh Konferensi Algeciras pada tahun 1906.

Krisis Maroko 2 atau krisis Agadir adalah bencana global yang terjadi dari tahun 1911 hingga 1912. Pengiriman kapal perang Jerman ke pelabuhan Agadir di

Maroko menyebabkan krisis diplomatik, yang pada akhirnya berakhir dengan perjanjian diplomatik. Krisis Agadir telah membuat konfrontasi Prancis dengan Jerman lebih sulit, dan hubungan Jerman dengan Prancis dan Inggris menjadi lebih buruk. Krisis ini juga meningkatkan Entente Anglo-Prancis (MacMillan, 2013)

Meskipun terjadi dalam berbagai kurun waktu yang berbeda-beda, namun konflik-konflik ini saling berkaitan antara satu sama lain. Studi kasus ini membantu kita memahami bagaimana sejarah krisis yang pernah terjadi di benua Afrika. Maka dari itu, pembahasan ini difokuskan pada krisis Ethiopia, krisis Fashoda, krisis Maroko 1, dan krisis Maroko 2.

B. Krisis Ethiopia

Ethiopia adalah negara Federasi yang beribukota di Addis Ababa. Negara yang nama resminya adalah Republik Demokratik Federal Ethiopia beribukota di Kota Addis Ababa memiliki 9 negara bagian, yaitu Afar, Tigray, Orokia, Somali, Gambela, Banshangul/Gumuz, Harari, Dire Dawa, dan Addis Ababa. Ethiopia merupakan negara dengan wilayah terbesar kesepuluh di Benua Afrika, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku serta budaya yang berbeda-beda. Suku Oromo, Amhara, dan Tigre merupakan etnis dengan populasi terbesar di Ethiopia, sedangkan Somali, Sidama, Gurage, Wolaita, Afar, Kimbata, Hadiya, dan beberapa etnis lainnya yang menyumbang sekitar 28% dari keseluruhan penduduk Ethiopia merupakan suku minoritas. Evolusi konstelasi keamanan politik dunia tidak lepas dari konflik, baik antarnegara maupun internal yang dikenal dengan perang saudara (Wijayanti, 2023)

Tigray adalah bagian Ethiopia. Konflik Tigray berasal dari konflik Ethiopia yang lama. Negara ini terdiri dari sepuluh wilayah dan dua kota, yang masing-masing memiliki tingkat otonomi yang tinggi dan memiliki penegakan hukum lokal dan milisi (Mackintosh, 2021). Sebelum konflik saat ini, Tigray dan pemerintah Eritrea memiliki sejarah konflik yang lama karena perbatasan yang sama. Sengketa perbatasan ini berperan penting dalam perang 1998–2000 antara Ethiopia dan Eritrea (BBC, 2020). Konflik ini dimulai dengan Perdana Menteri Ethiopia Abiy Ahmed menyerang Front Pembebasan Rakyat Tigray (TPLF), yang dia sebut sebagai "operasi penegakan hukum" pada November 2020. Bahkan sebelum

perang, Abiy tampaknya berniat menghancurkan TPLF, kelompok politik pemberontak yang telah menguasai Ethiopia selama hampir 30 tahun (Sari, 2022).

Kaisar Haile Selassie menambahkan Eritrea ke wilayahnya pada tahun 1962, Kaisar Menelik memperoleh Ogaden Somali melalui perjanjian pembagian dengan Inggris dan Itali. Ini adalah langkah-langkah untuk memperluas wilayah kolonial. Jika koloni Ethiopia diatur dengan cara yang sama seperti koloni Eropa, maka dekolonisasi juga harus terjadi di perbatasan Ethiopia. Ada yang mengatakan bahwa alasan utama mengapa konflik serupa tidak dapat diselesaikan melalui peleburan kedaulatan konfederal atau pemin dahan kedaulatan antar Afrika adalah intervensi asing. Itu pasti benar karena hanya bantuan militer dari negara lain, atau bantuan dari Soviet dan Kuba setelah 1976, yang mempertahankan aneksasi Ethiopia. Meskipun demikian, intervensi asing tidak akan dapat mencegah perubahan progresif di perbatasan warisan kolonial; negara-negara Afrika yang bersangkutan harus bersedia atau berkomitmen untuk melakukannya (Davidson, 1980).

Setelah kerajaan Aksum runtuh, komunitas Muslim menjadi lebih banyak dan dapat membentuk kerajaan sendiri. Contohnya adalah kerajaan Shewa dinasti Makhzumi (896M–1285M) dan kesultanan Aufat dinasti Walashma (1285M–1415M), yang berjiran dengan kerajaan Kristiani dan pagan (animisme) yang sudah ada (Abdullahi, 2017). Selain itu, beberapa kota Muslim di Ethiopia diperintah sendiri atau oleh dinasti Solomonid, kerajaan Kristiani yang baru muncul di Ethiopia dari 1270M hingga 1974M. Kerajaan Ethiopia baru-baru ini percaya bahwa kebijakan politik dan iman Kristiani mereka diancam oleh masuknya Islam. Sejarah Ethiopia penuh dengan peperangan dari 11 juta hingga 15 juta tahun lalu antara kerajaan Kristiani dan Islam. Akhir-akhir ini, Portugis berpartisipasi dalam pertempuran ini dengan niat untuk mengambil alih laluan Laut Merah dengan membantu kerajaan Kristian Ethiopia, dipimpin oleh Pangeran John (Wildan Zaqi, 2021)

2.1 Krisis Fashoda

Di tahun 1875, sekitar 10,8% wilayah Afrika berada di bawah pengaruh Bangsa Barat. Pada saat itu, 1.250.000 m² wilayah Afrika dikuasai oleh bangsa Spanyol, Portugal, Prancis, dan Inggris yang memiliki hampir sebagian besar wilayah Afrika. Ketertarikan bangsa Barat kepada Afrika kian bertambah ketika mengetahui

kekayaan alam di afrika, seperti yang diungkapkan oleh penjelajah terkenal yaitu H.M Stanley. Afrika diperebutkan karena memiliki potensi komersial yang besar, penting untuk memenuhi kebutuhan industri, penduduk afrika dapat dijadikan kekuatan untuk berperang, memiliki lokasi yang strategis untuk berperang, dan dapat digunakan sebagai tempat perpindahan atau pengungsian penduduk (Mansbach, 2021)

Persaingan untuk memperluas jajahan diantara negara-negara barat tidak dapat dihindari, dan bahkan sering menimbulkan krisis, akan tetapi krisis ini tidak sampai membawa peperangan. Seperti Krisis Fashoda yang terjadi pada tahun 1898, ketika perancis dan inggris memperluas wilayah kolonial mereka di Afrika, mereka berusaha untuk menguasai afrika dari utara ke Selatan dan sebaliknya hingga bertemu di daerah yang disebut dengan Fashoda di Sudan (Kurniawati, 2010).

Fashoda didirikan oleh tentara Mesir pada tahun 1855 sebagai basis untuk memerangi perdagangan budak Arab di Afrika Timur. Letaknya berada di dataran tinggi sepanjang sekitar seratus mil garis pantai berawa di salah satu dari sedikit tempat di mana perahu dapat membongkar muatan. Daerah sekitarnya, meskipun berawa, padat penduduk Orang Shilluk, dan pada pertengahan tahun 1870-an, Fashoda menjadi pasar dan kota administratif yang ramai. Orang Eropa pertama yang tiba adalah seorang Jerman bernama Georg Schweinfurth pada tahun 1869 dan seorang Rusia bernama Wilhelm Junker pada tahun 1876. Junker menggambarkannya sebagai "tempat perdagangan yang cukup besar (Jones, 2010).

Perselisihan tersebut muncul dari keinginan bersama masing-masing negara untuk menghubungkan wilayah kolonialnya yang berbeda di Afrika. Tujuan Inggris Raya adalah menghubungkan Uganda ke Mesir melalui jalur kereta api dari Tanjung Harapan ke Kairo, sementara Perancis, dengan mendorong ke arah timur dari pantai barat, berharap untuk memperluas kekuasaannya melintasi Afrika Tengah dan Sudan (Amy, 2024)

Kapten Jean Marchand dari Prancis dan Jenderal Herbert Kitchener dari Inggris saling berhadapan di rawa Sungai Nil pada tanggal 19 September 1898. Pertemuan ini menciptakan krisis yang berlangsung selama enam bulan. London menganggap Sudan sebagai wilayah Inggris (Eubank, 1960). Khawatir terjadi perang, Prancis

memutuskan menarik pasukanya dari sudan. Krisis Fashoda merupakan peristiwa yang memalukan bagi prancis, sehingga mereka berusaha keras untuk mencegah peristiwa tersebut terjadi lagi, terutama ketika berhadapan dengan inggris atau kemudian amerika serikat yang juga anglo saxon (Kurniawati, 2010)

Terusan Suez yang dibangun oleh Ferdinand de Lesseps pada tahun 1869 juga menjadi bagian dari konflik di atas. Pada awalnya Inggris dengan tegas menolak rencana pembangunan Terusan Suez karena dianggap akan menimbulkan ancaman terhadap india. Namun kemudian inggris setuju dengan catatan mereka juga turut memegang saham PT Internasional Terusan Suez. Di sisi lain mesir mempunyai masalah keuangan sehingga mengajukan proposal kepada Prancis, akan tetapi Prancis tidak dapat memenuhi proposal tersebut dikarenakan Prancis baru saja membayar hutang perangnya pada Jerman. Inggris yang mengetahui hal ini kemudian memanfaatkan dengan membeli seluruh saham Terusan Suez dan kemudian menguasainya. Bahkan akhirnya negara mesir berhasil dikuasai inggris dan menjadi negara persemakmuran inggris bernama "*Anglo Egyptian Sudan*" (Riyadi, 2016).

C. Krisis Maroko 1

Krisis Maroko Pertama tahun 1905, juga dikenal sebagai Krisis Tangier, adalah konflik diplomatik antara Jerman, Perancis, dan Inggris tentang kekuasaan dan pengaruh di wilayah Maroko. Maroko berada di bagian barat laut Afrika, lokasinya sangat strategis karena berbatasan dengan Samudera Atlantik dan Laut Alboran milik Aljazair di sebelah timur, di sebelah utara, Selat Gibraltar memisahkan Maroko dengan Spanyol dan negara-negara Eropa lainnya (Adnan Adwitama, 2022). Selama awal abad ke-20, krisis ini memengaruhi keseimbangan kekuatan di Eropa dan hubungan antara negara-negara besar.

Sebagai negara yang letaknya sangat strategis, akhirnya justru menjadikan Maroko sebagai incaran negara-negara Eropa yang Tengah gencar-gencarnya meluaskan izin kekuasaan negaranya khususnya di wilayah Afrika, karena Maroko terbilang cukup dekat dengan Eropa. Negara Eropa yang paling dekat Grebutaninya dengan Maroko adalah Spanyol yang sempat berusaha mengirimkan pasukan ke Maroko karena kesepakatannya dengan Prancis, tetapi dapat di atakan jамintannya oleh Inggris.

Pada prinsipnya Inggris tidak menginginkan ada kekuasaan permanen Produang manapun di Maroko. Prancis justru sangat berkeinginan menguasai Maroko, walau Doremarsen pernah memilikinya pada 1873 tetapi diserahkan Prancis, ketika Prancis mendirikan Pangkalan militer di Fez, negara-negara Eropa semuanya protes. Maka dari itu agar masalah ini tidak memanas, diperlukan konvensi untuk membahas masalah Maroko yang diadakan pada 1880, dan dihadiri oleh 15 negara Eropa dan Amerika Serikat di Madrid. Hasilnya “Status quo Sultan Maroko harus dipertahankan dan Maroko tetap menjalankan politik pintu terbuka”.

Pada tahun 1903, Ratu Victoria dan Raja Edward VII lebih suka Prancis daripada Jerman. Prancis awalnya khawatir karena persatuan dengan Inggris dapat melemahkan Persekutuan Prancis-Rusia dan menghasilkan kembali Dreikaiserbund. Namun, Inggris akhirnya meminta Prancis untuk menghentikan konflik di koloni-koloni mereka. Konflik tersebut dapat diselesaikan di Newfoundland, Afrika Barat, dan Afrika Tengah. Tidak ada konflik Inggris-Prancis yang terjadi di Mesir, tetapi di Maroko. Bagi Inggris, penguasaan Prancis terhadap Maroko sangat berbahaya karena mereka berhadapan dengan Jabaltarik dan membuatnya sulit untuk mengawasi Laut Tengah. Karena itu, Inggris ingin jangan ada negara yang menguasai wilayah yang menerima Jabaltarik (Soeratman Darsiti., 2012).

Krisis pertama di Maroko muncul setelah Inggris berjanji akan mendukung klaim Prancis atas negara itu. Pengaruh Prancis yang terus meningkat di Maroko, yang melanggar perjanjian sebelumnya, menghilangkan posisi strategis Jerman di Afrika Utara (Richard, 2021). Maka, pada Maret 1905, Kaisar Wilhelm II berlayar ke Tangier, Maroko, dan menyatakan menentang kolonialisasi Prancis di Maroko. Jerman mendesak kemerdekaan Maroko dari Prancis. Sementara itu Inggris dan Italia mendukung dominasi Prancis di Maroko dan Tunisia. Tantangan Jerman ini memicu diadakannya Konferensi Algeciras 1906. Dalam konferensi itu Jerman berusaha memecah-belah musuh-musuhnya tetapi justru mendapati dirinya terisolasi, hanya Austria-Hongaria yang mendukung Jerman, sedangkan Prancis mendapat dukungan penuh dari Inggris. *Entente Cordiale* pun ada gunanya. Inggris, Prancis, Rusia, dan Amerika Serikat menganggap Jerman sebagai ancaman untuk menaklukkan Eropa setelah Jerman mengintervensi kemerdekaan Maroko, yang

sebelumnya merupakan koloni Prancis. Jerman mampu menjadi penguasa dunia (*new world's power*) jika mereka tidak diatasi dengan taktik diplomatik seperti *encirclement* (pengepungan untuk mengisolasi) (Arifian, 2020).

Delcasse mengunjungi London pada tahun 1903. Mesir dibahas, dan mereka berhasil mengatasi semua masalah. Pada tahun berikutnya, Rusia dan Jepang terlibat dalam perang. Prancis tidak membantu Rusia dalam hal ini karena netral. Dua bulan kemudian, perjanjian antara Inggris dan Prancis yang dikenal dengan *Morocco Egyptian Agreement* atau *Entente Cordiale* (1904), menyatakan bahwa "Prancis melepaskan kepentingannya di Mesir, sebaliknya Inggris tidak keberatan jika Prancis menanamkan kekuasaan di Maroko, selain daerah Pantai Utara yang akan diserahkan kepada Spanyol, negeri yang tidak kuat, tidak boleh ada benteng di depan Jabaltarik".

D. Krisis Maroko 2

Krisis kedua Maroko, atau juga dikenal sebagai Krisis Agadir. Prancis merasa perlu memantapkan kedudukannya di Maroko, seperti yang ditunjukkan oleh konferensi Algeciras. Namun, ketika rakyat Maroko mulai melakukan perlawanan terhadap Prancis, situasi di negara itu menjadi kacau. Perubahan yang terjadi dan bagaimana Prancis menangani masalah itu membuat Jerman kembali ke masalah Maroko dengan mengakui kemerdekaannya pada tahun 1808. Akibatnya, pemberontakan semakin meningkat. Pada tahun 1911, Fez, ibu kota Maroko, bahkan dapat dikepung oleh pemberontak, dan tentara Prancis menduduki kota. Karena tindakan ini, Jerman harus mengirimkan kapal perang dan kapal meriam "*Panther*" ke Agadir, yang terletak di pantai Samudera Atlantik. Munculnya "*Panther*" di Agadir merupakan tantangan bagi Prancis dan Inggris.

Inggris percaya bahwa tindakan Jerman mengancam perdamaian global karena melibatkan Prancis, Jerman, dan Inggris, tiga negara besar. Namun, situasi ini dapat diselesaikan dengan perjanjian yang, pada tanggal 30 Maret 1912, menetapkan otoritas Prancis atas Maroko dan menuntut Jerman untuk meninggalkannya. Jerman juga mendapatkan sebagian daerah Prancis di Kongo sebagai imbalannya. Krisis Agadir berakhir pada 1 Juli 1911 ketika Sultan Abdelhafid mendeklarasikan Maroko sebagai protektorat setelah setuju untuk menyerahkan kedaulatan negara

tersebut kepada Prancis. Menurut (Rasyid, 2024), nasionalis Maroko menganggap perjanjian tersebut sebagai pengkhianatan.

E. Rangkuman

Afrika sebagai negara yang besar dan kaya tentu tidak terlepas dengan adanya konflik dan ketidakstabilan baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Krisis Ethiopia, krisis Fashoda, krisis Maroko 1, dan krisis Maroko 2 merupakan beberapa bentuk ketidakstabilan yang terjadi di Benua Afrika. Keempat konflik tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika internal negara-negara terkait tetapi juga interaksi antara kepentingan lokal.

1. Krisis Ethiopia sering dikaitkan dengan konflik yang terjadi di Tigray, dimana konflik tersebut terjadi karena ketegangan antar etnis dan politik.
2. Krisis Fashoda adalah konfrontasi kolonial pada tahun 1898 antara Inggris dan Prancis yang mencapai puncaknya di kota Fashoda, sekarang Kodok, di Sudan.
3. Krisis Maroko 1 dimulai ketika Kaisar Wilhelm II dari Jerman tiba di Tangier, Maroko, pada bulan Maret 1905, dan menyatakan bahwa Jerman mendukung Sultan Maroko sebagai penguasa kerajaan yang bebas dan merdeka.
4. Krisis Maroko 2 atau krisis Agadir adalah bencana global yang terjadi dari tahun 1911 hingga 1912. Pengiriman kapal perang Jerman ke pelabuhan Agadir di Maroko menyebabkan krisis diplomatik, yang pada akhirnya berakhir dengan perjanjian diplomatik.

F. Latihan

Kerjakan latihan dibawah ini dengan jawaban yang tepat!

1. Bagaimana kondisi Ethiopia saat terjadi krisis Tigray?
2. Apakah penyebab krisis yang terjadi di Fashoda?
3. Dimanakah pusat krisis Maroko 1 terjadi?
4. Mengapa terjadi krisis Maroko 2, setelah krisis Maroko 1 berakhir?

G. Rujukan

- Arifian, A. (2020). *Sejarah Lengkap Perang Dunia I: 1914-1918*. . Anak Hebat Indonesia.
- BBC. (2020). *Krisis Tigray di Ethiopia*.
- Davidson, B. , & W. B. (1980). Benua Afrika Dalam Pergolakan. . *Analisis Csis*.
- Eubank, K. (1960). The Fashoda Crisis Re-Examined. *The Historian*.
- Faiz, M. (2020). *Sejarah Kawasan Afrika dan Andalusia*. . Institus Agama Islam Negeri .
- Jones, J. (2010). *Insiden Fashoda*.
- Kurniawati, K. (2010). Berakhirnya Romantisme Kolonial Prancis Di Francophone Afrika. . *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 1-9.
- Mackintosh, E. (2021). *Ethiopia is at war with itself. Here's what you need to know about the conflict*. . CNN Indonesia.
- MacMillan, M. (2013). The War that Ended Peace: The Road to 1914. *Random House*.
- Mansbach, R. W. , E. Al. (2021). *Perang Dunia: Seri Pengantar Politik Global*. Nusamedia.
- Nindiati, D. Putri. (2016). *Dampak Penyebaran Virus Ebola Dalam Perspektif Human Security di Afrika*. Universitas Jember.
- Rasyid, M. Fajar. , N. Siti. , dan D. Zaini. (2024). Penajajahan Negara-Negara Barat Atas Negara-Negara Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*.
- Sari, V. Y. , N. N. , & N. U. (2022). Implementasi Rezim Internasional dalam Menangani Conflict-Related Sexual Violence di Tigray. *Intermestic. Journal of International Studies*, 7(1), 154-180.
- Soeratman Darsiti. (2012). *Sejarah Afrika*. Ombak.

Wijayanti, D. T. , & A. S. N. (2023). Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 5(2), 82-89. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 5(2), 82-89.*

Wildan Zaqi, F. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Zhillul Aswad Karya Najib Kailani: Kajian Pragmatik.* Uin Sunan Gunung Djati.